

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PABRIK PAKAN TERNAK RUMINANSIA (Studi Kasus di PT. Jugala Mukti Nugraha, Kediri)

Andrian Dewantara

ABSTRACT

A Company development is always depends on competition with others. As well as PT. Jugala Mukti Nugraha that the core business are livestock feed factory. Ratio Analysis is one of many kinds of analysis on Financial Report that evaluate the past, at present and projection of future. In Analysis Ratio, Aspects that will analyst is Liquidation Aspects Solvability Aspect, Activity Aspects, and Profitability Aspects.

The result of all Financial Ratio in Company Financial Performance Analysis is good. Company can increase amount of property, sales and profit year by year. For increase performance company must be make efficiency of cost. In That Analysis show condition of financial is not stable, but company has ability to pay their liabilities.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Para pemakai laporan keuangan yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan perlu untuk mengetahui kondisi dan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Akan tetapi dengan laporan keuangan saja belum dapat memberikan informasi yang berarti sebelum dilakukan analisis atas laporan keuangan tersebut. Dari hasil analisis tersebut akan memberikan gambaran tentang perkembangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau trend untuk mengetahui apakah kondisi keuangan, hasil usaha, kinerja keuangan suatu perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisa dilakukan dengan mengukur antara hubungan unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun sehingga dapat diketahui arah perkembangannya

Perkembangan suatu perusahaan tidak akan lepas dari persaingan dengan perusahaan lain. Demikian pula pada perusahaan PT. Jugala Mukti Nugraha yang bergerak dalam bidang industri pakan ternak ruminansia. Kemampuan untuk bersaing dapat ditentukan oleh baik tidaknya perusahaan. Untuk dapat mengetahui kondisi perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. Sedangkan prestasi manajemen dapat diukur dari kemampuan manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan perbaikan kondisi keuangan dalam hal efisiensi atas perencanaan manajemen demi keberhasilan perusahaan.

Dalam menganalisis laporan keuangan cara yang sering digunakan adalah dengan analisis rasio. Analisis rasio merupakan salah satu dari analisis laporan keuangan yang khusus mencurahkan perhatian pada perhitungan rasio agar dapat dievaluasi keadaan keuangan pada masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil yang akan datang. Dalam analisis rasio aspek-aspek yang dianalisis biasanya adalah aspek likuidasi, aspek solvabilitas, aspek aktifitas, dan aspek rentabilitas dari suatu perusahaan.

Melihat pentingnya analisis terhadap laporan keuangan khususnya analisis rasio yang merupakan cara atau bentuk yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan, maka dalam tesis penulis mengambil judul :

"Analisis Kinerja Keuangan Pada Pabrik Pakan Ternak Ruminansia (Studi Kasus di PT. Jugala Mukti Nugraha)".

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut : "Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan PT. Jugala Mukti Nugraha jika dianalisa dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis perbandingan dari tahun ke tahun"

Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran dan meluasnya pokok permasalahan yang telah ada, maka diadakan pembatasan masalah.

Dalam hal ini penulis hanya terbatas pada menganalisis laporan keuangan perusahaan PT. Jugala Mukti Nugraha (Unit Produksi Pakan Ternak Ruminansia) dari periode tahun 2007-2010.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan membandingkan laporan keuangan perusahaan PT. Jugala Mukti Nugraha dengan analisis rasio keuangan sehingga dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini ditekankan pada manajemen keuangan, dengan obyek yang diteliti adalah laporan-laporan keuangan perusahaan Pabrik Pakan Ternak Ruminansia PT. Jugala Mukti Nugraha yang meliputi laporan laba-rugi dan neraca untuk tahun 2007 sampai dengan 2010.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. Jugala Mukti Nugraha, Jl Raya Wates-Kediri 234 Kabupaten Kediri

Data dan Teknik Pengumpulannya

1. Jenis Data

Data yang digunakan penulis adalah data sekunder, yaitu data kuantitatif berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca untuk tahun 2007 – 2010 serta data kualitatif berupa sejarah perusahaan, dan bidang bisnis perusahaan pada PT. Jugala Mukti Nugraha. Data tersebut diperoleh dari kantor PT. Jugala Mukti Nugraha

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengcopy dan mengumpulkan data sekunder yang meliputi laporan laba rugi dan neraca untuk tahun 2007 – 2010 yang ada di kantor PT. Jugala Mukti Nugraha.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan judul penelitian yang telah ditetapkan, yaitu Analisis Kinerja Keuangan pada Pabrik Pakan Ternak Ruminansia (Studi kasus pada PT. Jugala Mukti Nugraha), maka dapat diidentifikasi bahwa penelitian ini memiliki dua variabel. Yang pertama analisis laporan keuangan sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan kedua kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Definisi Operasional Variabel

- 1) Analisis laporan keuangan adalah analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, apakah cenderung mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan analisis yang meliputi rasio-rasio likuiditas solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas, serta diadakan analisa perbandingan dari tahun ke tahun pada PT. Jugala Mukti Nugraha.
- 2) Kinerja keuangan perusahaan adalah menggambarkan prestasi atau kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sebelumnya, khususnya dalam bidang keuangan. Baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio* dan *acid test ratio*
 - b. Rasio solvabilitas yang terdiri dari *total debt to equity ratio* dan *time interest earned ratio*.
 - c. Rasio aktivitas yang terdiri dari *total assets turn over*, *inventory turn over*, *fixed assets turn over*, dan *receivable turn over*.
 - d. Rasio profitabilitas yang terdiri dari *net profit margin*, *return on investment*, *return on equity*, dan *earning per share*.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan analisis rasio keuangan yang dikelompokkan dalam rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

1) Rasio Likuiditas

$$a. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

$$b. \text{ Quick Ratio/AcidTest Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Rasio Solvabilitas

$$a. \text{ Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

$$b. \text{ Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Labasebelumbungaan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

3) Rasio Aktivitas

$$a. \text{ Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Beban Bunga}}$$

- b. $\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$
- c. $\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Tetap}}$
- d. $\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$
- 4) Rasio Profitabilitas
- a. $\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}}$
- b. $\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$
- c. $\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$
- d. $\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$

Selanjutnya membandingkan hasil analisis rasio-rasio di atas dengan rasio standar industri, sebagai berikut :

Rasio Keuangan	Standar Industri
Current ratio	1,8%
Quick ratio / Acid Test Ratio	1,25%
Total debt to equity ratio	48%
Time interest earned ratio	4,9 kali
Total assets turn over	1,5 kali
Inventory turn over	12 kali
Fixed assets turn over	1,5 kali
Receivable turn over	8%
Net profit margin	9,5%
Return on investment	18%
Return on equity	Rp. 300
Earning per share	

Penggunaan Rasio dalam Analisis Laporan Keuangan

Menurut Bambang Riyanto (1995:336) penggunaan rasio dalam analisis laporan keuangan adalah:

Dengan mengadakan analisis laporan keuangan dari perusahaan, manajer dapat mengetahui keadaan dan perkembangan yang telah dicapai di waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan mengadakan analisis laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Pabrik Pakan Ternak Jugala yang dalam badan hukumnya bernama PT. Jugala

Mukti Nugraha didirikan pada tanggal 3 Maret 2005 dengan akta Notaris No. 04 Notaris M Husni Tamrin, SH berkedudukan di Kediri, yang kemudian dikukuhkan oleh surat keputusan meteri hukum dan hak asasi manusia no. C-14093 HT.01.01.TH.2005 per tanggal 23 Mei 2005.

Perseroaan terbatas ini dikomisarisi oleh Ibu Hj. Nurlaila, B.Sc dan direktornya Ir. Maulana Joesoef. Perusahaan bergerak dalam bidang industri makanan ternak khususnya ternak non unggas, meliputi pakan sapi potong, sapi perah, kambing dan domba.

2. Proses Produksi Pakan Ternak

PT. Jugala Mukti Nugraha unit pabrik pakan ternak non unggas dalam proses pengolahan bahan pakan ada beberapa tahapan yaitu :

- 1) Penerimaan Bahan pakan
Dalam tahap penerimaan bahan pakan yang perlu diperhatikan adalah pengamatan fisik bahan dan konsistensi mutu bahan.
- 2) Sortasi
Sortasi bahan pakan bertujuan untuk memisahkan bahan mana yang layak diolah atau yang tidak layak di olah.
- 3) Pembersihan/ Penyaringan (Screening)
Pembersihan bahan pakan terdiri dari pembersihan secara fisik dengan cara pengayakan.
- 4) Pengecilan Ukuran (grinding) dan pengayakan (Sieving)
Pengecilan ukuran bertujuan untuk menghancurkan, menggiling atau menghaluskan. Sedangkan pengayakan bertujuan untuk menghasilkan hasil gilingan seragam.
- 5) Penimbangan (Weighing)
Penimbangan bahan baku dilakukan setelah perhitungan formulasi. Untuk bahan pakan makro seperti tepung jagung, tepung bungkil kedele, bekatul padi digunakan timbangan kasar (skala ratusan kilogram). Sedangkan untuk bahan pakan mikro/additives, seperti : methionin, minyak ikan, vitamin, mineral mix, premix, antioksidan, anti jamur digunakan timbangan analitis atau elektronik.
- 6) Pencampuran/ pengadukan (Mixing)
Proses pencampuran atau pengadukan bertujuan agar bahan tercampur secara merata(homogen) dan seluruh komponen bahan pakan yang di formulasi dapat tersebar secara seimbang
- 7) Pemberian Uap Panas (steaming)

Pemberian uap panas bertujuan untuk menimbulkan aroma pada pakan jadi dan juga bertujuan mensterilkan bahan.

- 8) Pembentukan pelet (pelletizing)
Pelletizing bertujuan untuk membentuk suatu kesatuan pakan, atau pemadatan sehingga tidak mudah tercecer.
- 9) Pembentukan Crumble (crumbling)
Pembentukan crumble bertujuan untuk memotong atau memecah pelet hasil pengolahan pelletizer menjadi beberapa bagian.
- 10) Pendinginan atau Penganginan (Cooling)
Proses pendinginan atau penganginan (cooling) bertujuan untuk menghilangkan uap air yang terdapat pada permukaan luar pelet hasil palletizing. Proses cooling ini hanya berlangsung selama 5-15 menit.
- 11) Pengemasan (Packaging)
Proses pengemasan bertujuan untuk memudahkan pengangkutan hasil produk, dan untuk menjaga agar pakan tidak cepat mengalami penurunan mutu.
- 12) Penjahit kemasan (sewing)
Penjahitan kemasan dilakukan agar produk pakan terlindung, juga mencegah kontaminasi atau tercampurnya bahan dengan benda asing.
- 13) Penyimpanan (Storage)
Penyimpanan pakan sebaiknya ditempatkan pada tempat yang tidak terlalu gelap, hal ini bertujuan untuk mencegah timbulnya proses enzimatik pada pakan yang berakibat penurunan mutu produk.

Adapun pengelompokan bahan pakan yang ada di pabrik PT. Jugala Mukti Nugraha dikelompokkan kedalam delapan kelas yang didasarkan pada arakter fisik dan kimianya yang biasa digunakan dalam pembuatan pakan. Adapun klasifikasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Hijauan kering (Dry forage)
Semua hijauan pakan dan limbah pertanian yang dipotong dan dikeringkan yang mengandung serat kasar lebih dari 18% atau mengandung 35% dinding sel (berdasarkan bahan kering). Hijauan ini rendah kandungan energinya karena tingginya kandungan dinding sel. Contoh : Hay, jerami padi, jerami kacang-kacangan.
- b. Hijauan segar, padang rumput dan tanaman pakan.
Kelompok ini terdiri dari hijauan yang dipotong atau yang ditanam pada padang penggembalaan dalam keadaan segar (kandungan airnya tinggi)

- c. Silages (silase)
Kelas ini terdiri dari hijauan yang telah mengalami proses pengawetan asam, misalnya silase rumput, silase leguminosa tidak termasuk silase ikan, biji-bijian dan umbi-umbian.
- d. Sumber energi
Produk ini mengandung protein kurang dari 20% dan kandungan serat kasarnya kurang dari 18% misalnya hasil ikutan pabrik seperti dedak halus, onggok, tetes dan umbi-umbian.
- e. Sumber protein
Bahan ini mengandung protein 20% atau lebih, biasanya bahan ini berasal dari bagian tubuh hewan seperti tepung daging, tepung darah, tepung ikan.
- f. Sumber mineral
Bahan yang banyak mengandung mineral yang dibutuhkan oleh ternak, misalnya kapur, fosfat, belerang dll.
- g. Sumber vitamin
Bahan yang mengandung vitamin yang tinggi seperti vitamin A, D, E dll.
- h. Additives
Suatu bahan atau kombinasi bahan yang biasa digunakan dalam campuran ransum digunakan dalam jumlah sedikit untuk memenuhi kebutuhan tertentu, misalnya memacu pertumbuhan, meningkatkan pencernaan dan lain sebagainya. Sebagai contoh antara lain: antibiotik, hormon, probiotik, pewarna, rasa dll.

Hal yang menjadi perhatian serius dalam produksi pakan ternak PT Jugala Mukti Nugraha adalah dimana ternak ruminansia memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengkonversikan bahan pakan yang berkualitas rendah menjadi produk hasil ternak yang berkualitas tinggi. Kemampuan ini karena adanya mikroorganisme yang mampu memanfaatkan bahan pakan yang berserat kasar tinggi menjadi sumber energi, perombakan serat ini dilakukan oleh bakteri sellulolitik dengan bantuan enzim sellulase yang dihasilkannya. Mampu memanfaatkan protein berkualitas rendah menjadi sumber protein yang dapat dimanfaatkan oleh tubuh ternak. Berbeda dengan unggas, ternak ruminansia mampu memanfaatkan sumber Nitrogen dari bahan baku yang mengandung nitrogen seperti halnya urea, ammonia, biuret diubah menjadi protein mikrobial yang memiliki kualitas yang lebih tinggi untuk diserap dan dimanfaatkan oleh tubuh ternak.

Dalam pembuatan konsentrat sapi kualitas protein bahan tidak mutlak, mengingat adanya kemampuan bakteri rumen

yang mampu menyediakan sumber protein yang dapat mencukupi kebutuhan ternak. Hal ini dapat maksimal bila sapi mengkonsumsi ransum yang betul betul diperhitungkan zat-zat makanan yang dapat menstimulir pertumbuhan dan perkembangan populasi mikroba dalam rumen, sehingga mampu mencerna secara maksimal semua pakan yang dikonsumsi. Bahan yang umum digunakan dalam pembuatan konsentrat sapi pada umumnya relatif lebih rendah harganya dibandingkan harga bahan untuk unggas. Ketersediannya didalam negeri cukup terjamin, dari berbagai percobaan dilapangan telah banyak limbah pertanian dan hasil ikutan pabrik yang dapat digunakan sebagai pakan sapi. Agar konsentrat yang kita buat dapat memberikan hasil yang maksimal, kita harus mengetahui riwayat perlakuan pada bahan sebelumnya, berapa besar batasan penggunaan bahan. Hal ini disebabkan adanya faktor pembatas yang akan mengakibatkan tidak disukai oleh ternak (palatabilitas rendah), pencernaan jadi menurun dan pada gilirannya akan menurunkan konversi pakan. Ukuran partikel konsentrat sapi ini berbeda-beda berdasarkan kebiasaan dalam pemberian pakannya. Para peternak sapi perah menghendaki adar tekstur konsentrat lembut dengan ukuran saringan (srceen) 4mm. Hal ini berhubungan dengan kebiasaan pemberian pakan yang dicampur air (dikombor). Bila tektur kasar makan sebagian bahan akan mengambang, keadaan ini tidak disukai. Pemberian pakan dalam keadaan basah ini sebetulnya kurang baik, mengingat konsentrat yang tersisa dalam bak pakan akan menjadi asam dan menjadi sumber penyakit (tumbuhnya bakteri patogen) yang dapat menyebabkan ternak sakit. Kebiasaan pemberian pakan di Feedlot (tempat penggemukan sapi) dimana pemberian konsentrat diberikan dalam jumlah yang banyak 70 sampai 80% dari total konsumsi, pemberian dalam bentuk kering lebih praktis dan menghemat tenaga kerja. Tektur yang dikehendaki oleh ternak sapi penggemukan biasanya kasar. Dalam pembuatannya bahan-bahan yang masih berbentuk bongkahan terlebih dahulu dihancurkan satu kali tanpa menggunakan saringan, produk yang dihasilkan diameternya kurang lebih 1 cm. Kelemahan dari perbedaan partikel bahan yang akan dibuat konsentrat akan mengakibatkan sulit bercampurnya partikel kecil dengan yang lebih besar. Bila konsentrat ini dimasukan kedalam karung, maka bahan

baku yang partikelnya kecil akan turun kebagian bawah karung.

Berikut ini daftar nama bahan baku yang digunakan dalam produksi pakan ternak di PT. Jugala Mukti Nugraha:

Bahan Baku Utama Pembuatan Produk Pakan Ternak

FEED NAME	COMMON NAME
Ammonium sulphate	Za
Onggok basah ex. Ngreco	Onggok basah ex ngreco
Copra meal ex blitar	Copra meal ex blitar
Coffee bean shell	Kulit kopi
Common salt	Garam
Copra meal	Bungkil kopra
Onggok kering ex lampung	Onggok kering ex lampung
Corn cobs fluor	Janggal halus
Gandum/polar	Gandum/polar
Bungkil kopra pelet	Bungkil kopra pelet
Dolomitic limestone	Dolomit
Janggal giling	Janggal giling
Grit	Grit
Ampas bir hls ex bintang	Ampas bir hls ex bintang
Sereal	Sereal
Dedak separator 2	Dedak separator 2
Molasses	Tetes tebu
Palm kernel cake	Bungkil inti sawit
Pineapple silage	Silase nenas
Wheat bran	Polar
Philus	Philus
Rice bran 3	Rice bran 3
Bekatul	Bekatul
Soybean cake (lembek)	Ampas kecap lembek
Kulit kedelai	Kulit kedelai
Sekam giling	Sekam giling
Soybean hulls	Kulit kedelai basah
Dedak halus 1	Dedak halus 1
Dedak ii	Dedak ii
Gaplek	Gaplek
Ampas bir ksr ex jakarta	Ampas bir ksr ex jakarta
Ampas strawberi	Ampas strawberi

Kapook meal	Bungkil kapuk
Ampas angka	Ampas angka
Ampas buah pisang	Ampas buah pisang
Biji angka (beton)	Biji angka (beton)
Mineral basamix	Mineral basamix
Kecap kedelai basah ex sawi	Kecap kedelai basah ex sawi
Kecap sawi kering halus	Kecap sawi kering halus
Wafer	Wafer
Ampas kecap kedelai ex bango	Ampas kecap kedelai ex bango
Kecap kedelai kering ex sawi	Kecap kedelai kering ex sawi
Mie	Mie
Adonan mie	Adonan mie

3. Informasi Akuntansi

Data yang digunakan sebagai informasi akuntansi berupa laporan keuangan pada PT. Jugala Mukti Nugraha yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi untuk tahun 2007 sampai 2010, kemudian untuk mengetahui perubahan yang terjadi atau adanya kenaikan dan penurunan dapat dilihat dari laporan keuangan masing-masing per tahun. Data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Sebab masalah

Dilihat dari laporan perusahaan PT. Jugala Mukti Nugraha pada 2007 sampai 2010, tampak bahwa total aktiva, modal, volume penjualan dan laba cenderung mengalami kenaikan, dan hal itu juga terjadi pada hutang perusahaan.

Masalah yang dihadapi perusahaan adalah bahwa kenaikan yang terlihat dalam laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi secara sepintas tidak dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan kinerja perusahaan. Oleh karena itu sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, "Bagaimana Kinerja keuangan pada PT. Jugala Mukti Nugraha jika dianalisa dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis perbandingan dari tahun ke tahun?"

2. Bukti Masalah

Laporan keuangan PT. Jugala Mukti Nugraha yang disajikan di atas yaitu laporan laba rugi dan neraca yang secara sepintas jika diamati cenderung mengalami kenaikan sehingga bagi pihak perusahaan

(manajemen) menganggap hal ini sebagai bukti bahwa kinerja perusahaan cukup baik.

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan belum cukup menunjukkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut dengan analisis rasio. Hal ini untuk memberikan informasi yang lebih bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut.

3. Akibat Masalah

Akibat yang timbul jika para pemakai hanya berpegang pada laporan keuangan saja, maka dikhawatirkan keputusan yang diambil nantinya akan keliru dan salah arah. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan untuk memberikan informasi yang lebih baik dari hanya melihat laporan keuangan saja, seperti yang diungkapkan dalam bukti masalah di atas. Memang analisis rasio keuangan bukanlah satu-satunya alat analisis yang bisa dijadikan pegangan atau pertimbangan yang bisa membantu para pemakai sebelum memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan kinerja suatu perusahaan.

4. Pemecahan Masalah

Seperti permasalahan yang disajikan dalam penulisan tesis ini, maka data-data yang diperlukan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi untuk tahun 2007 sampai 2010 pada perusahaan PT. Jugala Mukti Nugraha unit usaha Pabrik Pakan Ternak. Berdasarkan data-data tersebut perlu dilakukan analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas sebagaimana penjelasan di bawah.

a. Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka pendek.

$$1) \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio likuiditas dengan perhitungan *current ratio* dapat dilakukan dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Hasil perhitungan current ratio PT. Jugala Mukti Nugraha pada tahun 2007 sampai 2010 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hasil Perhitungan Current Ratio
Tahun 2007 – 2010
(Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio	Standar Industri
2007	617.557.304,95	1.260.496.566,07	48,99%	1,8 %
2008	838.718.097,57	1.103.475.867,40	76,01%	
2009	901.134.734,49	1.073.117.020,01	83,97%	
2010	969.010.140,10	878.023.573,95	110,36%	

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

Perhitungan current ratio untuk tahun 2007 sampai 2010 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan bisa dikatakan baik sekali apabila dibandingkan dengan standar industri. Sebenarnya tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat current ratio yang dianggap baik. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin baik kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas PT. Jugala Mukti Nugraha khususnya untuk tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010 menunjukkan peningkatan yang berarti dari periode ke periode. Peningkatan likuiditas tersebut antara lain disebabkan oleh adanya kenaikan kas dana bank serta piutang usaha dari hasil operasi perusahaan, sedangkan disisi lain adanya pelunasan beberapa utang yang telah jatuh tempo antara lain, utang bank, utang usaha sehingga peningkatan rasio tersebut sudah cukup dianggap baik kerjanya.

$$2) \text{ Quick Ratio / Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang benar-benar likuid di luar persediaan. Hasil perhitungan Quick Ratio / Acid Test Ratio pada PT. Jugala Mukti Nugraha untuk tahun 2007 sampai 2010 dilihat pada tabel di bawah.

Hasil Perhitungan Quick Ratio / Acid Test Ratio
Tahun 2007 – 2010
(Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Utang Lancar	Acid test ratio	Standar Industri
2007	617.557.304,95	46.336.573,09	1.260.496.566,07	45,32%	1,25%
2008	838.718.097,57	64.663.389,48	1.103.475.867,40	70,15%	
2009	901.134.734,49	167.690.171,41	1.073.117.020,01	68,35%	
2010	969.010.140,10	70.631.940,83	878.023.573,95	102,32%	

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

Perhitungan Quick Acid Test Ratio dari tahun 2009 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan belum bisa dikatakan baik sekali, karena persediaan yang merupakan komponen aktiva

lancar yang sulit diuangkan dengan segera mempunyai nilai yang cukup besar. Sedangkan untuk tahun 2010 nilai rasionya mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu 102.32%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya kas dan piutang dari tahun ke tahun sehingga kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek semakin baik.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya secara keseluruhan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

$$1) \text{ Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio ini mengukur keseimbangan antara aktiva yang dibiayai oleh kreditur dengan yang dibiayai oleh modal sendiri perusahaan atau perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Hasil perhitungan Total Debt to Equity Ratio PT. Jugala Mukti Nugraha pada tahun 2007 sampai 2010 disajikan dalam tabel di bawah.

Hasil Perhitungan Total Debt to Equity Ratio
Tahun 2007 – 2010
(Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Utang	Modal Sendiri	Total Debt to Equity Ratio	Standar Industri
2007	1,400,496,566.07	262,533,557.38	533.45%	48%
2008	1,243,475,867.40	414,842,628.67	299.75%	
2009	1,213,117,020.01	565,586,135.98	214.49%	
2010	1,018,023,573.95	670,833,552.65	151.76%	

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

Ratio Solvabilitas dengan perhitungan Total Debt to Equity Ratio dari tahun 2007 dan 2010 cenderung mengalami kenaikan, maka nilai dari rasio tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena sebagian besar aktiva perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman. Apabila semakin kecil nilai rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Nilai rasio mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar rupiah, dan dipengaruhi oleh adanya penarikan kredit investasi baru sedangkan disisi lain juga dipengaruhi oleh total utang perusahaan yang naik turun..

$$2) \text{ Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga tiap tahunnya. Rasionya dapat dihitung dengan

membandingkan antara laba usaha (laba sebelum bunga dan pajak) dengan beban bunga tiap tahunnya. Berikut ini hasil perhitungan Time Interest Earned Ratio dapat dilihat pada tabel di bawah.

Hasil Perhitungan Time Interest Earned Ratio
Tahun 2007 – 2010
(Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak dan Bunga	Beban Bunga	Time Interest Ratio	Standar Industri
2007	207,892,526.93	111,804,426.92	1.86 kali	4,9 kali
2008	275,345,964.06	123,036,892.77	2.24 kali	
2009	300,521,300.45	149,777,793.14	2.01 kali	
2010	266,921,910.85	161,674,494.18	1.65 kali	

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

Perhitungan Time Interest Earned Ratio dari tahun 2007 dan 2010 menunjukkan penurunan yang sangat berarti, maka kinerjanya perusahaan dianggap kurang baik dibandingkan dengan standar industri. Apabila semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar bunga tiap tahunnya. Turunnya nilai rasio ini disebabkan oleh tingginya beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan tahun 2007 dan 2010.

c. Rasio Aktivitas

Rasio ini mengukur efisien perusahaan dalam menggunakan asset (berbagai sumber daya) secara optimal untuk memperoleh penjualan.

$$1) \text{ Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Rasio aktivitas dengan perhitungan Total Asset Turn Over dapat diperoleh yaitu membandingkan antara penjualan dengan jumlah aktiva sehingga dapat diketahui efisiensi penggunaan seluruh aktiva untuk memperoleh penjualan dan laba yang maksimal. Hasil perhitungan Total Assets.Turn Over dapat dilihat pada tabel di bawah.

Hasil Perhitungan Total Assets Turn Over
Tahun 2007-2010
(Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Penjualan	Jumlah Aktiva	Total Assets. Turn Over	Standar Industri
2007	2,763,039,459.76	1,663,030,123.45	1.66 kali	1,5 kali
2008	3,203,437,011.98	1,858,318,496.07	1.72 kali	
2009	3,897,821,765.01	1,978,705,155.99	1.97 kali	
2010	3,555,746,040.00	1,888,857,126.60	1.88 kali	

Dari hasil perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

Perhitungan Total Assets Turn Over tahun 2007 sampai 2010 nilai rasionya cenderung

mengalami kenaikan sehingga dapat dianggap bahwa kinerja manajemen dalam mengelola aktiva atau sumber dayanya sangat efisien. Hal ini tercermin dalam jumlah aktiva perusahaan yang selalu meningkat dari tahun ke tahun dan juga dibarengi dengan naiknya volum penjualan secara signifikan.

$$2) \text{ Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan persediaan yang teijual berapa kali.dalam periode tertentu (satu tahun). Rasio ini dapat diperoleh dengan menghitung perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Hasil perhitungannya dapat dilihat pad atabel dibawah ini.

Hasil Perhitungan Inventory Turn Over
Tahun 2007-2010
(Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Rata-rata Persediaan	Total Inventory. Turn Over	Standar Industri
2007	2,091,138,653.40	936,068,245.25	2.23 kali	12 kali
2008	2,427,094,370.72	815,792,661.64	2.98 kali	
2009	3,044,836,511.89	366,316,683.24	8.31 kali	
2010	2,784,422,846.16	1,211,907,243.21	2.30 kali	

Dari hasil perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

Perhitungan Inventory Turn Over dari tahun 2007 sampai 2010 menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik dibandingkan dengan standar industri, begitu juga nilai rasionya mengalami kenaikan maupun penurunan (beflukuasi). Di sisi lain beban harga pokok penjualan yang ditanggung perusahaan sangat berflukuasi dari tahun ke tahun. Apabila nilai rasio semakin tinggi, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola persediaanya. Namun meskipun nilai rasionya berflukuasi, perputaran persediaan tersebut masih dalam kapasitas yang baik karena rata-ratanya lebih 2 kali per tahun. Hal ini berarti perusahaan ticalak mengalami kekurangan dalam memenuhi permintaan persediaan (produknya)

$$3) \text{ Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Rasio ini. mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap seperti gedung, kendaraan, mesin, dan perlengkapan kantor untuk memperoleh penjualan yang optimal. Perhitungan rasio ini diperoleh dengan membandingkan antara penjualan dengan

aktiva tetap. Di bawah ini hasil perhitungan fixed assets turn over sebagai berikut:

Hasil Perhitungan Fixed Assets Turn Over
Tahun 2007-2010
(Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap	Fixed Assets Turnover	Standar Industri
2007	2,763,039,459.76	1,026,859,599.00	2.69 kali	1,5 kali
2008	3,203,437,011.98	1,000,987,179.00	3.20 kali	
2009	3,897,821,765.01	1,058,957,202.00	3.68 kali	
2010	3,555,746,040.00	901,233,767.00	3.95kali	

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

Perhitungan Fixed assets turn over dari tahun 2007 sampai 2010 menunjukkan nilai rasionya cenderung mengalami kenaikan. Meskipun nilai rasionya mengalami fluktuasi, tetapi ada kecenderungan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva tetapnya mulai efisien.

4) $\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Piutang}}$

Rasio ini diperoleh dengan membandingkan antara penjualan dengan piutang atau menunjukkan kuantitas piutang perusahaan dengan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutangnya dalam periode tertentu (satu tahun). Berikut ini hasil perhitungan receivable turn over dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hasil Perhitungan Receivable Turn Over
Tahun 2007-2010
(Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Penjualan	Piutang	Receivable Turn Over	Standar Industri
2007	2,763,039,459.76	151,364,630.00	18.25 kali	1,5 kali
2008	3,203,437,011.98	224,634,970.00	14.26 kali	
2009	3,897,821,765.01	231,574,900.00	16.83 kali	
2010	3,555,746,040.00	397,474,500.00	8.95 kali	

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

Perhitungan Receivable turn over dari tahun 2007 sampai 2010 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan, namun demikian dapat dianggap bahwa kinerja manajemen dalam mengelola perputaran piutangnya baik dibandingkan dengan standar industri. Namun meskipun nilai rasionya berfluktuasi tetapi kecenderungannya stabil karena perputaran piutang tersebut masih dalam kuantitas rata-rata pengumpulan piutang lebih dari 1,5 kali pertahun.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berhubungan dengan penjualan, jumlah aktiva dan modal sendiri.

1) $\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan netto}}$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu, yaitu dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Hasil perhitungan net profit margin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hasil Perhitungan Net Profit Margin
Tahun 2007-2010
(Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Laba setelah pajak	Penjualan netto	Net Profit Margin	Standar Industri
2007	96,088,100.01	2,763,039,459.76	3.48%	8%
2008	152,309,071.29	3,203,437,011.98	4.75%	
2009	150,743,507.31	3,897,821,765.01	3.87%	
2010	105,247,416.67	3,555,746,040.00	2.96%	

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

Perhitungan Net profit margin dari tahun 2007 sampai 2010 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun sebelumnya. Nilai rasio tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh besarnya nilai harga pokok penjualan, beban usaha dan beban bunga tahunan yang menjadi tanggungan perusahaan sehingga mempengaruhi laba yang dihasilkan. Namun di sisi lain laba bersih dan volume penjualan cenderung mengalami kenaikan secara signifikan.

2) $\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$

Jumlah Aktiva Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya untuk menghasilkan laba dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva. Hasil perhitungan Return On Investment dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Hasil Perhitungan Return On Investment
Tahun 2007-2010
(Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Laba setelah Pajak	Jumlah Aktiva	Return on Invesmen	Standar Industri
2007	96,088,100.01	1,663,030,123.45	5.78%	9,5%
2008	152,309,071.29	1,858,318,496.07	8.20%	
2009	150,743,507.31	1,978,705,155.99	7.62%	
2010	105,247,416.67	1,888,857,126.60	5.57%	

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

Perhitungan Return On Investment dari tahun 2007 sampai 2010 mengalami kenaikan

maupun penurunan sehingga menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya (aktiva) kurang efisien. Semakin meningkat nilai rasio tersebut, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$3) \text{ Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio yang mengatur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bagi pemegang saham dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri. Berikut ini hasil perhitungan Return On Equity dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hasil Perhitungan Return On Equity Tahun 2007-2010 (Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri	ROE	Standar Industri
2007	96,088,100.01	262,533,557.38	36.60%	18%
2008	152,309,071.29	414,842,628.67	36.71%	
2009	150,743,507.31	565,586,135.98	26.65%	
2010	105,247,416.67	670,833,552.65	15.69%	

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

Perhitungan Return On Equity dari tahun 2007 sampai 2010 sangat fluktuatif. Nilai rasio tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham belum bisa dikatakan baik pada tahun 2010. Perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri meningkat secara signifikan. Kemudian pada tahun 2010 nilai rasionya menurun yaitu 15,69% berarti ada kecenderungan bahwa kinerja perusahaan menurun dari tahun sebelumnya.

$$4) \text{ Earning Per Share} =$$

$$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Jumlah saham beredar Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba setelah pajak terhadap jumlah saham yang beredar. Hasil perhitungan earning per share dapat dilihat dalam tabel di bawah.

Hasil Perhitungan Earning Per Share Tahun 2007-2010 (Dinyatakan dalam ribuan rupiah, kecuali data per saham)

Tahun	Laba Bersih	Jumlah saham beredar	Earning per share	Standar Industri
2007	6,088,100.01	100.000	Rp. 960.88	Rp. 300
2008	152,309,071.29	100.000	Rp. 1,523.09	
2009	150,743,507.31	100.000	Rp. 1,507.44	
2010	105,247,416.67	100.000	Rp. 1,052.47	

(% kenaikan dibandingkan dengan tahun dasar 2007)

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

Perhitungan earning per share dari tahun 2007 sampai 2010 cenderung mengalami peningkatan yang berarti dari tahun ke tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari nilai rasionya yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba per saham cukup baik. Berikut ini disajikan ikhtisar rasio secara keseluruhan dari tahun 2007 sampai 2010, sebagai hasil dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan PT. Jugala Mukti Nugraha .

PT. Jugala Mukti Nugraha
Ikhtisar Analisis Rasio Secara Keseluruhan

RASIO	TAHUN			
	2007	2008	2009	2010
Likuiditas				
Current Ratio	48,99%	76,01%	83,97%	110,36%
Quick Acid Test Ratio	45,15%	70,15%	68,35%	102,32%
Solabilitas				
Total Debt to Equity Ratio	533,45%	299,75%	214,49%	151,76%
Time Interest	1,86X	2,24X	2,01X	1,65X
Aktivitas				
Total Assets Turn Over	1,66X	1,72X	1,97X	1,88X
Inventory Turn Over	2,23X	2,98X	8,31X	2,30X
Fixed Assets Turn Over	2,69X	3,20X	3,68X	3,95X
Receivable Turn Over	18,25X	14,26X	16,83 X	8,95X
Profitabilitas				
Net Profit Margin	3,48%	4,75%	3,87%	2,96%
Return on Investment	5,78%	8,20%	7,62%	5,57%
Return of Equity	36,60%	36,71%	26,65%	15,69%
Earning Per Share	Rp. 960,88	Rp1.523,09	Rp1.507,44	Rp1.052,47

5. Analisis Laporan Keuangan Berkaitan dengan Perkembangan Perusahaan

Berikut ini akan disajikan perkembangan aktiva yang dimiliki PT. Jugala Mukti Nugraha, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah.

Tingkat Pertumbuhan Jumlah Aktiva Tahun 2007-2010 (Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Jumlah Aktiva	Pertumbuhan (%)
2007	1.663.030.123,45	-
2008	1.858.318.496,07	11,74%
2009	1.978.705155,99	18,98%
2010	1.888.857.136,60	13,58%

(% kenaikan dibandingkan dengan tahun dasar 2007)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar yang diperoleh dari kegiatan operasional sehingga dapat meningkatkan volume penjualan dan laba yang maksimum.

Berikut ini disajikan tingkat pertumbuhan modal yang dimiliki PT. Jugala Mukti Nugraha dalam tabel di bawah.

tingkat Pertumbuhan Modal
Tahun 2007-2010
(Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Jumlah Modal	Pertumbuhan (%)
2007	262.533.557,38	-
2008	414.842.628,67	58,02%
2009	565.586.135,98	115,43%
2010	670.833.552,65	155,52%

(% kenaikan dibandingkan dengan tahun dasar 2007)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan modal dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan saldo laba. Sedngkan untuk tahun 2009 persentasenya mengalami penurunan yaitu -1,27%, penurunan modal tersebut digunakan untuk membayar sebagian hutang yang telah jatuh tempo.

Berikut ini disajikan pertumbuhan penjualan selama lima tahun terakhir PT. Jugala Mukti Nugraha yang tercantum dalam tabel di bawah.

Tingkat Pertumbuhan Penjualan
Tahun 2007-2010
(Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Jumlah Penjualan	Pertumbuhan (%)
2007	2,763,039,459.76	-
2008	3,203,437,011.98	15,94%
2009	3,897,821,765.01	41,07%
2010	3,555,746,040.00	28,69%

(% kenaikan dibandingkan dengan tahun dasar 2007)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penjualan cenderung mengalami peningkatan. Ini berarti bahwa prestasi manajemen dalam meningkatkan volume penjualan telah berhasil dengan baik.

Pada laporan laba rugi yang dibandingkan menunjukkan laba setelah pajak milik perusahaan juga mengalami peningkatan, sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut ini.

Pertumbuhan Laba setelah Pajak
Tahun 2007-2010
(Dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Jumlah Laba setelah pajak	Pertumbuhan (%)
2007	96,088,100.01	-
2008	152,309,071.29	58,51%
2009	150,743,507.31	56,88%
2010	105,247,416.67	9,53%

(% kenaikan dibandingkan dengan tahun dasar 2007)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah laba bersih cenderung mengalami peningkatan per tahunnya. Hal ini disebabkan oleh peningkatan laba usaha dan penurunan beban bunga berkaitan- dengan turunnya

tingkat suku bunga pinjaman serta pelunasan atas hutang yang telah jatuh tempo.

Dari hasil analisis rasio keuangan dan analisis perbandingan tersebut di atas, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih dalam kondisi belum stabil atau berfluktuasi. Meskipun ada kecenderungan peningkatan secara keseluruhan, namun belum bisa dikatakan baik kinerjanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis kemukakan tentang analisis laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja PT. Jugala Mukti Nugraha, maka sebagai penutup dari tesis ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis terhadap laporan keuangan perlu dilakukan agar laporan keuangan yang disajikan lebih informatif dan bermanfaat karena informasi yang diperoleh berhubungan dengan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan.
2. Dilihat dari perkembangan, maka PT. Jugala Mukti Nugraha termasuk perusahaan berkembang. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangannya yang tercermin di dalam neraca dan laporan laba rugi dari tahun ke tahun
3. Dari hasil analisis rasio secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan jika dilihat dari laporan keuangan bisa dikatakan cukup baik. Perusahaan mampu meningkatkan aktiva, penjualan dan labanya dari tahun ke tahun. Namun untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi perusahaan perlu melakukan efisiensi biaya. Dari hasil analisis rasio tersebut juga dapat diketahui gambaran atau kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan bahwa kinerjanya masih belum stabil atau berfluktuasi, namun perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Saran-saran

Sebagai penutup penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perusahaan hendaknya melakukan analisis terhadap laporan keuangannya sehingga akan memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat bagi pihak-pihak yang memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat bagi pihak-pihak

- yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.
2. Sebaiknya perusahaan melakukan efisiensi biaya produksi terutama yang berkaitan dengan beban harga pokok penjualan, sehingga volume penjualan yang tinggi akan diikuti laba yang tinggi.
 3. Perusahaan sebaiknya meningkatkan modalnya dengan menambah investasi karena hal ini untuk mengurangi kewajiban sebagai akibat dana pinjaman yang diperoleh dari kreditur.
 4. Untuk menghadapi persaingan, maka perusahaan harus melakukan intensifikasi terhadap pemasaran dan jaringan distribusi agar tercapai jumlah penjualan dan laba yang maksimum.

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis kemukakan. Penulis menyadari bahwasanya dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya agar dalam penulisan ini mendapatkan hasil yang lebih baik. Semoga dengan terselesainya skripsi ini dapat memperluas dunia pengetahuan khususnya di bidang manajemen keuangan.

Sartono, Agus (1999), *Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

Sutrisno, (2003), *Manajemen Keuangan, Terori, Konsep dan Aplikasi*, Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Syamsudin, Lukman, (1996), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru Penerbit Haninidito, Yogyakarta.

Setyarini, Arik (2004), *Analisa Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Semen Gresik Yang Tercatat di Bursa Eferk Surabaya*, Skripsi FE Uniska, Kediri.

Ardi, Muhammad (2005), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan PT. Berdikari United Livestock*, Tesis Pascasarjana IPB, Bogor

Marelene, Renata (2005), *Analisis Likuiditas dan Perencanaan Modal Kerja (Studi Kasus : PT Suba Indah Tbk)*, Tesis Pascasarjana IPB, Bogor

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia, (2002), *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Emapt, Jakarta.
- Baridwan Zaki, (1997) *Intermediate Accounting*, Edisi Keenam, Cetakan Ketiga, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Munawir S. (1992), *Analisa Laporan Keuangan* Edisi revisi, Penerbit A.K. Group, Yogyakarta.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, (1996) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Keempat, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Yusuf, Haryanto (1997) *Dasar-dasar Akuntansi*, Edisi Kelima, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Prastawa, Dwi (2002), *Analisa Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, (1995), *Dasar dan Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi ketiga Cetakan Keempat Belas, Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.